

PENGUNAAN MEDIA GAMBAR TOKOH IDOLA PILIHAN SISWA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MENULIS PUISI SISWA SMP

Ratna Purwaningtyastuti¹

SMP Negeri 14 Surakarta

Alamat Korespondensi: Jln. Pembangunan I / 36 Perum UNS, Jati, Jaten, Karanganyar

Kontak : 08156744961, e-mail: ratnatyastuti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran kompetensi menulis puisi dengan menggunakan media gambar tokoh idola pilihan siswa. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus. Analisis data menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis pada siklus awal, siklus I, dan siklus II. Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang sifatnya kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil data non tes. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran kompetensi menulis puisi dapat ditingkatkan dengan menggunakan media gambar tokoh idola siswa. Peningkatan itu adalah pada kondisi awal nilai rata-rata menulis puisi adalah 60,5, akhir siklus I meningkat menjadi 61,7, dan akhir siklus II meningkat menjadi 72. KKM kompetensi dasar ini telah ditetapkan 60. Rentang nilai juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus awal siswa memperoleh nilai dengan rentang antara 50 – 67, akhir siklus I 58 – 83, dan akhir siklus II menjadi 67 – 83. Prosentasi ketuntasan mengalami kenaikan yaitu pada siklus awal hanya 50 %, pada akhir siklus I 65,6 %, dan akhir siklus II 100 % siswa dapat mencapai ketuntasan.

Kata Kunci : Kompetensi menulis puisi, media gambar tokoh idola.

I. Pendahuluan

Menulis termasuk ke dalam tataran keterampilan berbahasa yang paling sulit karena untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik diperlukan penguasaan terhadap tiga keterampilan berbahasa yang lain. Tarigan (2008: 9) menyatakan bahwa menulis seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, ketrampilan. Keterampilan khusus dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Selain itu, menulis juga menuntut gagasan-gagasan yang tersusun

secara logis, kemudian diekspresikan dengan jelas dan ditata secara menarik.

Lasa HS (2005: 8) mengatakan bahwa menulis memiliki nilai tinggi dan abadi, namun dalam masyarakat masih terdapat dilema bahwa menulis itu menakutkan, bakat, seni, profesi, dapat dipelajari, dan mendidik. Beragamnya pendapat yang berkembang di masyarakat tentang menulis membuat sebagian orang berpikir dua kali untuk dapat menguasai dan menekuni keterampilan berbahasa yang satu ini.

Persoalan tersebut di atas menyebabkan pembelajaran menulis dirasa lebih sulit dibanding pembelajaran tiga aspek kebahasaan yang lainnya. Tidak

mengerankan apabila hasil belajar siswa pada keterampilan menulis sering lebih rendah dibandingkan dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal itu bisa dimengerti mengingat untuk menghasilkan karya tulis seperti puisi, pantun, cerpen, laporan perjalanan, naskah drama, dan lainnya tidaklah mudah. Banyak kendala yang dihadapi baik dari guru, siswa, media pembelajaran, ataupun bisa dari sarana prasarana yang lain.

Kompetensi menulis puisi sebagai salah satu bagian dari aspek berbahasa yang harus dipelajari oleh siswa SMP kelas VII. Hal tersebut secara tegas dinyatakan dalam standar isi yang dituangkan ke dalam standar kompetensi lulusan butir 16 yaitu mengungkapkan keindahan alam dan pengalaman melalui kegiatan menulis kreatif puisi. Tujuan pembelajaran kompetensi menulis puisi adalah agar siswa dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, pengalamannya melalui kegiatan menulis kreatif dalam hal ini adalah puisi.

Menulis puisi adalah kegiatan produktif yang lahir dari ekspresi pribadi seseorang. Kepribadian menulis puisi tergantung pada pengalaman menulis puisi. Menurut Wiyanto dalam Arief Sudibyo (2008: 2) kemampuan menulis puisi sering dianggap sebagai bakat, sehingga orang yang merasa tidak memiliki bakat tidak akan menulis puisi. Menulis puisi termasuk keterampilan, seperti halnya jenis keterampilan lainnya, perolehannya harus melalui belajar dan berlatih. Semakin sering belajar dan semakin giat berlatih, tentu semakin cepat terampil.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, faktor utama penyebab masih rendahnya kemampuan menulis puisi pada siswa yaitu siswa masih mengalami kesulitan mendapatkan ide, dengan kata lain ide yang dimiliki siswa belum berkembang dengan baik. Selain itu, minimnya penggunaan media dalam pembelajaran menulis puisi juga menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya kemampuan menulis puisi siswa. Dari hasil wawancara dengan siswa,

ternyata mereka beranggapan bahwa menulis puisi itu sulit dan mereka merasa tidak berbakat. Mereka juga menganggap pembelajaran menulis puisi membosankan dan sangat membebani.

Hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menulis puisi di kelas VII A diperoleh data bahwa 50% siswa memperoleh nilai di atas 60 dan 50% siswa mendapatkan nilai kurang dari 60. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari jumlah 32 siswa hanya sekitar 50% yang memperoleh nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal. Kriteria ketuntasan minimal kompetensi dasar menulis puisi ini telah ditetapkan yaitu 60. Melihat fakta itu maka perlu usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil prestasi belajar pada kompetensi dasar menulis puisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran menggunakan media gambar tokoh idola pilihan siswa dapat meningkatkan kompetensi menulis puisi. Dari rumusan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran kompetensi menulis puisi dengan menggunakan media gambar tokoh idola pilihan siswa.

Salah satu solusi atau jalan keluar dari permasalahan tersebut adalah dengan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat merangsang ide dan kreativitas siswa dalam menuangkan gagasan atau ide-idenya. Kehadiran media pembelajaran dalam proses belajar mengajar memiliki arti yang cukup penting. Ketidakjelasan materi yang disampaikan guru atau kebutuhan untuk memunculkan ide-ide baru dapat dibantu dengan hadirnya media pembelajaran.

Media adalah segala sesuatu yang dapat diindra yang berfungsi sebagai alat untuk proses komunikasi belajar mengajar. Menurut Arief Sodirman (2007: 7) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perhatian,

dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Hujair AH Sanaky (2009: 4) bahwa media adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran.

I Wayan Santyasa (2007: 3) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar menerima pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. (Sri Anitah, 2008: 2)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau perantara yang digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik (siswa) dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Media pembelajaran juga digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas.

Dari beberapa pertimbangan, peneliti memilih solusi memakai media pembelajaran dalam pembelajaran menulis puisi. Media pembelajaran yang digunakan adalah gambar tokoh idola. Peneliti berpendapat bahwa media gambar tokoh idola pilihan siswa lebih efektif untuk pembelajaran menulis puisi. Dengan keanekaragaman dan kecintaannya pada seseorang atau tokoh yang menjadi idolanya, siswa akan mampu menuliskan banyak hal tentang tokoh idolanya itu.

Tokoh idola seringkali dapat mendatangkan banyak inspirasi bayi

seseorang. Dengan hadirnya atau dipilih tokoh idola sebagai objek tulisan, siswa mampu menuliskan hal-hal yang dirasakan, diinginkan, atau sekedar tulisan tentang kekaguman kepada idolanya dalam larik-larik puisi yang bermakna. Siswa tidak akan kehabisan ide-ide diminta menuliskan sesuatu yang disenanginya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 14 Surakarta kelas VII A tahun ajaran 2012/2013. Alasan peneliti memilih kelas VII A sebagai sasaran/subjek penelitian ini adalah: (1) Peneliti mampu pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII A; (2) Kelas VII A merupakan kelas awal sehingga kemampuan siswa dalam menulis puisi masih perlu diarahkan; dan (3) Dari hasil pengamatan, nilai kompetensi menulis puisi siswa kelas VII A masih rendah bahkan ada yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta tahun ajaran 2012/2013. Jumlah siswa kelas VII A adalah 32 orang yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan selama tujuh bulan, mulai bulan Juni s.d. bulan Desember 2012.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sumber data yang langsung berasal dari permasalahan yang dihadapi guru atau peneliti. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes awal, tes siklus I, dan tes siklus II untuk mengetahui prestasi pembelajaran menulis puisi.

Instrumen penelitian tindakan kelas ini menggunakan tes dan non tes. Instrumen bentuk tes digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menulis puisi. Tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu siklus I dan siklus II. Bentuk tes dan kriteria penilaian sama antara siklus I dan siklus II. Tes tertulis dilaksanakan dengan menggunakan soal menulis puisi yang

berhubungan dengan tema tertentu dengan memperhatikan diksi, gaya bahasa/ majas dan kesesuaian isi dengan tema. Diksi (pemilihan kata) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata – kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya indah dan memiliki keharmonisan dengan kata – kata lainnya. Gaya bahasa / majas

adalah bahasa yang digunakan untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Selain diksi dan gaya bahasa / majas, perlu diperhatikan juga kesesuaian isi dan tema. Adapun skor penelitian pada instrumen tes dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Tes Menulis Puisi

No	Aspek Penilaian	Rentang Skor				Bobot	Skor Maksimal
		1	2	3	4		
1.	Penggunaan pilihan kata/ diksi.					1	4
2.	Penggunaan gaya bahasa/ majas.					1	4
3.	Kesesuaian isi dengan tema.					1	4
Jumlah						3	12

Tabel 2. Aspek Penilaian Tes Menulis Puisi

No.	Aspek Penilaian	Kategori	Rentang Skor
1.	Penggunaan pilihan kata/ diksi.	a. Sangat Baik	4
		b. Baik	3
		c. Cukup	2
		d. Kurang	1
2.	Penggunaan gaya bahasa/ majas.	a. Sangat Baik	4
		b. Baik	3
		c. Cukup	2
		d. Kurang	1
3.	Kesesuaian isi dengan tema.	a. Sangat Baik	4
		b. Baik	3
		c. Cukup	2
		d. Kurang	1

Tabel 3. Pedoman Penilaian Tes Menulis Puisi

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	85 – 100	Sangat Baik
2.	75 – 84	Baik
3.	60 – 74	Cukup
4.	0 – 59	Kurang

Instrumen nontes yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengamatan/observasi dan wawancara. Pedoman observasi digunakan peneliti untuk mengamati aktivitas, keadaan, sikap, respon, dan keaktifan siswa pada waktu mengikuti kegiatan pembelajaran menulis puisi. Dalam pedoman observasi tersebut, aspek-aspek perilaku positif yang diamati antara lain: (1) keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas, (2) keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, (3) siswa merespon positif (senang) terhadap pembelajaran menulis puisi. Sedangkan perilaku negatif yang diamati adalah (4) siswa tidak serius dalam mengerjakan tugas, (5) siswa tidak aktif mengikuti pembelajaran, (6) siswa merespon negatif (tidak senang) terhadap pembelajaran menulis puisi.

Selain pengamatan/observasi, instrumen nontes lain yang digunakan adalah wawancara. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi dari siswa tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi mereka pada waktu mengikuti kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan langsung antara peneliti/observasi dengan siswa. Wawancara ditujukan kepada siswa yang mendapat nilai baik, cukup, maupun siswa yang mendapat nilai kurang. Pedoman wawancara digunakan untuk mengungkap beberapa aspek, yaitu (1) apakah siswa senang dalam menulis puisi (2), apakah siswa berminat terhadap pembelajaran menulis puisi, (3) apakah siswa termotivasi terhadap pembelajaran menulis puisi, (4) apakah siswa mengalami kemudahan dalam menuangkan ide/gagasan, pilihan kata/diksi, gaya bahasa/majas pada waktu menulis puisi, (5)

apakah siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis puisi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif dipakai untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes menulis puisi pada siklus awal, siklus I, dan siklus II. Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang sifatnya kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil data non tes. Data kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan/observasi dan wawancara. Dari hasil analisis tes dan nontes dapat diketahui peningkatan kompetensi, perubahan sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran menulis puisi.

Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 siklus yang ditempuh dengan beberapa tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan/tindakan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Kegiatan dalam tahap perencanaan adalah: (1) menyusun silabus dan rencana pembelajaran menulis puisi dengan media gambar tokoh idola pilihan siswa, (3) membantu siswa mempersiapkan gambar tokoh idolanya yang dikelompokkan menjadi beberapa tema (pahlawan, olahragawan, public figure/artis, dan sebagainya). Tahap pelaksanaan/tindakan dilakukan dalam pembelajaran satu siklus yang terjadi dari satu kali pertemuan yaitu selama 2 x 40 menit. Dalam tahap ini guru menyajikan media gambar dan menjelaskan kepada siswa tentang menulis puisi dengan media gambar tokoh idola. Siswa menyiapkan, mengamati, dan memahami gambar tokoh idola pilihan mereka masing-masing. Siswa menuliskan larik-larik kalimat puisi tentang idolanya tersebut dengan teknik kekaguman dan imajinasi tentang tokoh yang diidolakan.

Setelah tahap pelaksanaan/tindakan dilakukan, tahap berikutnya adalah observasi. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang diarahkan pada poin-poin pedoman yang telah disiapkan. Pertemuan siklus I diakhiri dengan refleksi. Refleksi dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Hal yang dilakukan pada tahap refleksi adalah mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran dan menyusun laporan. Hasil refleksi digunakan untuk merencanakan pelaksanaan siklus berikutnya atau siklus II.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal hasil prestasi belajar siswa kompetensi dasar menulis puisi di kelas VII A diperoleh data bahwa 50 % siswa memperoleh nilai di atas 60 dan 50 % siswa memperoleh nilai kurang dari 60. Dari data tersebut disimpulkan bahwa dari 32 siswa hanya 50 % yang tuntas sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 60. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Mereka tidak mau dan malu bertanya kepada guru. Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam larik-larik puisi. Mereka para siswa kurang memiliki kosa kata yang memadai, kurang dapat memilih diksi yang tepat.

Di samping itu, siswa merasa berat, kebingungan, dan merasa terbebani karena harus menyelesaikan tugas secara mandiri, sehingga siswa tidak bisa menyelesaikan tugas menulis puisi yang diberikan oleh guru sampai jam pelajaran berakhir. Dari hasil wawancara dengan siswa, ternyata para siswa beranggapan bahwa menulis puisi itu sulit, dan mereka merasa tidak berbakat untuk menulis puisi. Mereka juga beranggapan bahwa selain sulit, menulis puisi itu tidak menarik, membosankan, dan membebani. Kondisi awal dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4. Nilai Rata-rata Tes Menulis Puisi pada Siklus Awal

Nilai tertinggi	67
Nilai terendah	50
Rata-rata	60,5

Tabel 5. Rekapitulasi Ketuntasan Menulis Puisi pada Siklus Awal

No.	Nilai	Frekuensi	Presentasi
1.	Yang tuntas	16	50 %
2.	Yang belum tuntas	16	50 %
	Jumlah	32	50 %

Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran menulis puisi siswa dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan 2 x pertemuan. Masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi, dan refleksi. Pada siklus I proses pembelajaran berjalan aktif dan menyenangkan. Siswa dengan antusias mengikuti pembelajaran menulis puisi. Peneliti/guru menemukan sejumlah siswa masih tampak kebingungan dan belum mampu menuliskan ide dari tokoh yang telah dipilihnya (idolanya). Peneliti mendekati, membimbing, dan mengarahkan siswa tersebut. Dengan bimbingan guru/peneliti siswa menulis larik-larik berdasarkan kekaguman tokoh idola yang telah dipilihnya. Hasil tes menulis puisi siklus I dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 6. Hasil Tes Menulis Puisi Siklus I

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot	%	Rata-rata
1.	85 – 100	Sangat Baik	0	0	0	$X = \frac{1975}{32}$ $X = 61,7$
2.	75 – 84	Baik	8	466	23,5	
3.	60 – 74	Cukup	13	871	44,1	
4.	0 – 59	Kurang	11	638	32,3	
Jumlah			32	1.975	100	

Data tabel 6 menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis puisi nilai rata-rata yang dicapai peserta didik adalah 61,7 dan dikategorikan cukup. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan rentang nilai 85 – 100 tidak ada atau sebesar 0 %. Kategori baik dengan rentang nilai 75 – 84 dicapai oleh 8 peserta didik atau sebesar 23,5 %. Kategori cukup dengan rentang nilai 0 – 59 adalah 11 peserta didik atau sebesar 32,3 %.

Tabel 7. Nilai Rata-rata Tes Menulis Puisi pada siklus I

Nilai tertinggi	83
Nilai terendah	58
Rata-rata	61,7

Data tabel 7 menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis puisi nilai rata-rata yang dicapai peserta didik dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 58, sedangkan nilai rata-rata adalah 61,7. Rentang nilai juga mengalami peningkatan, pada siklus awal rentang nilai 50 – 83, sedangkan akhir siklus I terjadi peningkatan rentang nilai 58 – 83.

Tabel 8. Rekapitulasi Ketuntasan Menulis Puisi pada Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	Presentasi
1.	Yang untas	21	60,6 %
2.	Yang elum tuntas	11	34,3 %
	Jumlah	32	100 %

Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai nilai KKM pada akhir siklus I lebih meningkat dibandingkan siklus awal. Peserta didik yang mencapai nilai KKM atau telah tuntas pada siklus awal sejumlah 16 peserta didik dan pada akhir siklus I menjadi 21 peserta didik atau dari 50 % meningkat menjadi 65,6 %. Makaterjadi peningkatan sebesar 15,6 % atau bertambah 5 peserta didik. Peserta didik yang belum tuntas juga berkurang. Pada siklus awal ada 16 peserta didik atau 50 %, sedang akhir siklus I berkurang menjadi 11 peserta atau 37,5 %. Berkaitan dengan hasil observasi dan hasil tes menunjukkan bahwa indikator penelitian ini belum tercapai, peneliti berupaya menggali faktor penyebab fenomena tersebut, kemudian melakukan refleksi. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Masih ada sejumlah peserta didik yang belum menunjukkan keaktifan dan kesungguhan dalam menulis puisi karena teknik penggunaan media gambar pahlawan/tokoh idola untuk menulis puisi ini

merupakan hal baru dan dirasa sulit dilakukan. Untuk mengatasi masalah ini, pada siklus II guru akan menjelaskan lebih mendalam dan terperinci tentang penggunaan media gambar pahlawan/tokoh idola untuk menulis puisi. Guru/peneliti juga harus lebih aktif dalam mengarahkan, mendampingi, dan membimbing peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Di samping itu, guru juga akan memotivasi

peserta didik dengan cara memberitahukan bahwa semua puisi siswa nantinya akan dipajang di majalah dinding sekolah/kelas sehingga masing-masing siswa bisa membaca puisi karya teman-teman yang lain. Berdasarkan hasil analisis pada siklus I, guru merasa perlu melakukan siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Hasil tes menulis puisi siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 9. Hasil Tes Menulis Puisi Siklus II

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot	%	Rata-rata
1.	85 – 100	Sangat Baik	0	0	0	$X = \frac{2304}{32}$ $X = 72$
2.	75 – 84	Baik	15	1165	50,5	
3.	60 – 74	Cukup	17	1139	49,4	
4.	0 – 59	Kurang	0	0	0	
Jumlah			32	2304	100	

Data tabel 9 menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis puisi nilai rata-rata yang dicapai peserta didik adalah 72 dan dikategorikan baik. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dengan rentang nilai 85 – 100 tidak ada atau sebesar 0 %. Kategori baik dengan rentang nilai 75 – 84 dicapai oleh 15 peserta didik atau sebesar 50,5 %. Kategori cukup dengan rentang nilai 60 – 74 dicapai oleh 17 peserta didik atau sebesar 49,4 %. Kategori kurang dengan rentang nilai 0 – 59 tidak ada atau sebesar 0 %.

Tabel 10. Nilai Rata-rata Tes Menulis Puisi pada siklus II

Nilai tertinggi	83
Nilai terendah	58
Rata-rata	61,7

Data tabel 10 menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis puisi nilai

rata-rata yang dicapai peserta didik dengan nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 67, sedangkan nilai rata-rata adalah 72. Pada akhir siklus II terjadi peningkatan rentang nilai rata-rata. Pada kondisi awal nilai rata-rata 60,5 akhir siklus I meningkat menjadi 61,7, dan akhir siklus II lebih meningkat lagi yaitu menjadi 72. Rentang nilai juga mengalami peningkatan, pada siklus awal rentang nilai 50 – 67, akhir siklus I terjadi peningkatan rentang nilai 58 – 75, sedangkan akhir siklus II terjadi peningkatan rentang nilai 67 – 83.

Tabel 11. Rekapitulasi Ketuntasan Menulis Puisi pada Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	Presentasi
1.	Yang tuntas	32	100 %
2.	Yang belum tuntas	0	0 %
Jumlah		32	100 %

Data pada tabel 11 menjelaskan bahwa pada akhir siklus II semua peserta didik telah tuntas 100 % mencapai KKM. Mengingat pencapaian kualitas hasil nilai kompetensi menulis puisi pada siklus II yang telah sesuai dengan indikator yang dirumuskan, maka penelitian ini diakhiri.

Hasil penelitian yang diuraikan pada bagian ini meliputi hasil tes dan nontes kompetensi menulis kreatif puisi baik pada siklus I maupun siklus II. Hasil penelitian yang berupa tes keterampilan menulis kreatif puisi dijadikan dalam bentuk data kuantitatif, sedangkan hasil penelitian nontes disajikan dalam bentuk deskriptif data kualitatif. Pembahasan hasil penelitian ini dititikberatkan pada hasil siklus I dan siklus II. Pembahasan meliputi hasil tes dan nontes. Hasil tes keterampilan menulis kreatif puisi dengan menerapkan model pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar pahlawan/tokoh idola pilihan pesertadidik. Hasil nontes meliputi observasi dan wawancara. Adapun hasil pelaksanaan tindakan sebagai berikut.

1. Peningkatan Kompetensi Menulis Puisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi menulis kreatif puisi dengan menggunakan model pembelajaran menulis puisi menggunakan media gambar pahlawan/tokoh idola pilihan peserta didik pada peserta didik kelas VII A SMP N 14 Suarakarta tahun pelajaran 2012/2013 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Peningkatan tersebut tampak pada tahapan penelitian tindakan kelas tes siklus I dan siklus II. Peningkatan ini disebabkan karena peserta didik sudah dapat menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang digunakan dengan oleh guru/peneliti. Pada siklus II peserta didik lebih antusias dan serius dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan nilai dapat dilihat pada tabel berikut.

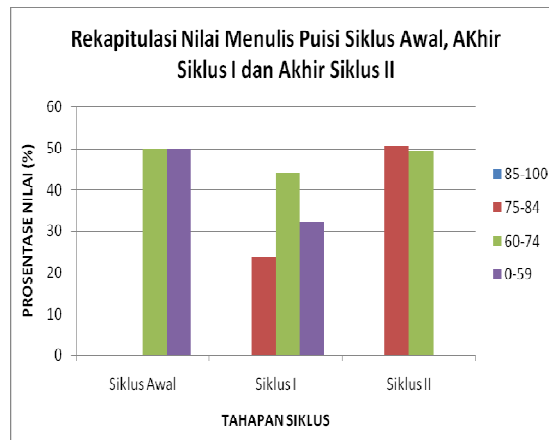
Tabel 12. Rekapitulasi Akhir Nilai Menulis Puisi Siklus Awal, Akhir Siklus I dan Akhir Siklus II

No.	Rentang Nilai	Siklus Awal	Siklus I	Siklus II
1.	85 – 100	0 %	0 %	0 %
2.	75 – 84	0 %	23,5 %	50,5 %
3.	60 – 74	50 %	44,1 %	49,4 %
4.	0 – 59	50 %	32,3 %	0 %

Data tabel 12 menunjukkan bahwa mulai dari siklus awal sampai dengan siklus II tidak ada peserta didik yang mendapat nilai antara 85 – 100 atau 0 %. Rentang nilai 75 – 84 pada siklus awal 0 %, siklus I meningkat menjadi 23,5 %, dan akhir siklus II lebih meningkat lagi menjadi 50,5 %. Rentang nilai 60 – 74 pada siklus awal 50 %,

siklus I meningkat menjadi 44,1 %, sedangkan akhir siklus II 49,4 %. Rentang nilai antara 0 – 59 pada siklus awal 50 %, siklus I berkurang menjadi 32,3 %, dan pada akhir siklus II menjadi 0 %. Jadi penelitian pada akhir siklus II sudah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu seluruh peserta didik sudah mencapai KKM. Peningkatan nilai

menulis puisi dapat dilihat pada histogram di bawah ini.



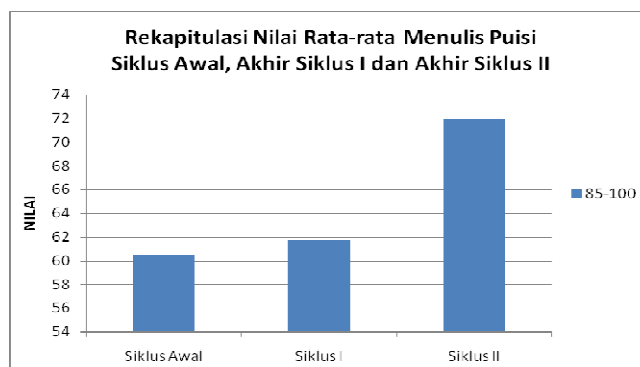
Gambar 1. Histogram Nilai Menulis Puisi Tiap Siklus

Nilai rata-rata menulis puisi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Perhatikan tabel di bawah ini

Tabel 13. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Menulis Puisi Siklus Awal, Akhir Siklus I dan Akhir Siklus II

No.	Siklus	Nilai Rata-rata
1.	Siklus Awal	60,5
2.	Akhir Siklus I	61,7
3.	Akhir Siklus II	72

Data tabel 13 menunjukkan bahwa secara klasikal kompetensi menulis puisi mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata pada siklus awal sebesar 60,5, akhir siklus I meningkat menjadi 61,7, dan nilai rata-rata pada akhir siklus II mencapai nilai 72. Jadi penelitian sudah dapat diakhiri karena indikator kinerja nilai rata-rata sudah ditetapkan sebesar 70 telah terlampaui. Peningkatan nilai rata-rata dapat dilihat pada histogram di bawah ini.



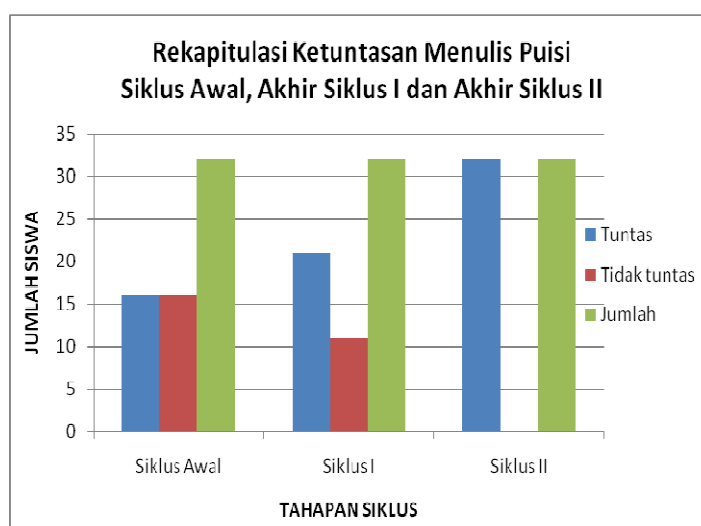
Gambar 2. Histogram Nilai Rata-rata Menulis Puisi Tiap Siklus

Indikator ketercapaian tindakan yang kedua adalah seluruh peserta didik dapat melampaui nilai KKM yang

ditentukan yaitu nilai 60. Data dapat dilihat pada tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 14. Rekapitulasi Ketuntasan Menulis Puisi Siklus Awal, Akhir Siklus I dan Akhir Siklus II

KRITERIA	JUMLAH PESERTA DIDIK		
	SIKLUS AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II
Tuntas	16	21	32
Tidak tuntas	16	11	0
Jumlah	32	32	32



Gambar 3. Histogram Nilai Ketuntasan Menulis Puisi Tiap Siklus

2. Peningkatan Perilaku dan Sikap Peserta Didik

Peningkatan kompetensi menulispuisi diikuti pula dengan adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik sejak siklus I sampai siklus II. Peserta didik sangat senang dan antusias dengan model pembelajaran yang diterapkan peneliti/guru. Hal ini didukung oleh data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan observer dan peneliti/guru.

Pada siklus I peserta didik belum mencapai target yang ditentukan peneliti/guru, peserta didik masih ada

yang bingung, tidak termotivasi, dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran. Setelah pada siklus II peneliti/guru melakukan perbaikan, pembimbingan, dan penjelasan penerapan model pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar pahlawan/tokoh idola pilihan peserta didik, maka peserta didik mengalami peningkatan perubahan perilaku yang positif dan menyenangkan. Peserta didik bekerja dengan suasana yang menyenangkan. Bahkan, dari dokumen foto yang dilihat bahwa peserta didik saling membantu dan bekerjasama

menyelesaikan tugas dan kesulitan yang dihadapi.

Peserta didik mulai terbiasa menulis puisi, hal ini berdampak pada perilaku dan sikap mengapresiasi puisi. Berkat latihan menulis puisi tersebut peserta didik memiliki ketrampilan menulis puisi dan menghargai puisi yang diciptakan sendiri. Kenyataan ini telah dibuktikan dengan meningkatkan hasil tes menulis puisi dari siklus I sampai dengan siklus II.

Media gambar yang dipilih untuk meningkatkan kompetensi menulis puisi siswa adalah gambar tokoh idola pilihan siswa. Dengan menggunakan gambar tokoh idola pilihannya, siswa dengan mudah dan antusias menggali banyak hal dari tokoh tersebut untuk dituangkan menjadi larik – larik puisi. Kenyataan tersebut sesuai dengan pendapat I Wayan Santiyasa bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Tokoh idola seringkali dapat mendatangkan banyak inspirasi bagi seseorang. Dengan hadirnya atau dipilihnya tokoh idola sebagai objek tulisan, siswa mampu menuliskan hal – hal yang dirasakan, diinginkan, atau tulisan tentang kekaguman terhadap tokoh idolanya ke dalam larik – larik puisi yang bermakna.

Media gambar juga dipilih oleh peneliti Aninditya Sri Nugraheni untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik di Sekolah Dasar. Penelitiannya berjudul “Peningkatan Kualitas Keterampilan Berbahasa Indonesia dengan Menggunakan Media Gambar pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri Joyontakan 59 Surakarta Tahun Ajaran 2007 / 2008”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa media gambar dapat meningkatkan antusiasme, keaktifan,

dan kemampuan berbahasa peserta didik, termasuk keterampilan menulis.

Retno Indah juga sudah membuktikan dalam hasil penelitiannya bahwa media gambar sangat membantu meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis narasi. Media gambar yang dipilih siswa sebagai sumber penulisan sangat membantu siswa. Dengan melihat gambar siswa bisa menulis banyak hal tentang gambar tersebut dalam kalimat – kalimat. Kalimat – kalimat pokok tersebut kemudian diperluas dan dirangkai menjadi sebuah paragraf narasi.

Pemakaian media foto/gambar memberikan respon yang positif. Media digunakan sebagai sumber inspirasi dan menggali pengalaman yang pernah dialaminya. Proses menulis puisi lebih lancar dan hasil tulisan semakin meningkat. Jadi penerapan model pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar pahlawan/tokoh idola pilihan peserta didik mampu meningkatkan kualitas proses dan mengubah perilaku dan sikap yang baik pada peserta didik kelas VII A SMP N 14 Surakarta semester II tahun pelajaran 2012/2013.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran penggunaan media gambar tokoh idola pilihan peserta didik dapat meningkatkan kompetensi menulis puisi pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013. Sikap dan perilaku peserta didik mengalami perubahan kearah yang lebih positif dan kreatif pada saat mereka mengikuti proses pembelajaran. Data hasil nontes menunjukkan bahwa dalam siklus I masih ada peserta didik tidak serius dalam mengerjakan tugas bahkan

ada yang tidak senang dalam mengikuti pembelajaran.

Pada siklus II terjadi perubahan perilaku dalam proses pembelajaran yang cukup signifikan. Peserta didik lebih serius, aktif, dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Penerapan model pembelajaran menggunakan media gambar tokoh idola pilihan peserta didik dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran kompetensi menulis puisi pada peserta didik kelas VII A SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2012/2013.

Hasil analisis data hasil tes hasil siklus I ke siklus II terus mengalami peningkatan. Hasil tes siklus I menunjukkan masih ada 11 peserta didik atau kurang lebih 33 % yang tidak tuntas, sedangkan pada akhir siklus II seluruh peserta didik atau 100 % telah tuntas.

Dari uraian simpulan di atas, peneliti menyampaikan saran kepada:

1. Para guru Bahasa Indonesia agar menggunakan model pembelajaran media gambar tokoh idola pilihan peserta didik dalam pembelajaran menulis kreatif puisi. Model pembelajaran ini mempunyai kelebihan yaitu peserta didik dengan mengetahui, mengamati, dan membaca biografi tokoh idolanya dapat membantu melahirkan ide untuk dituangkan dalam larik-larik puisi.
2. Para peneliti dapat melakukan penelitian tindakan kelas lanjutan dengan aspek yang berbeda untuk mengembangkan ilmu sastra dan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Lembaga pendidikan pada umumnya dan SMP Negeri 14 Surakarta khususnya diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam pengembangan program pembelajaran.

Anitah, Sri. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.

Lasa, HS. 2005. *Gairah Menulis*. Yogyakarta: Alenia.

Sadiman, Arif. 2007. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

Sanaky, Hujar AH. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Sudibyo, Arif. 2008. *Bahasa Indonesia. Sekilas tentang Menulis Puisi*. Dalam <http://republic.puisi>.

Santyasa, I Wayan. 2007. *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*. Makalah dalam Workshop Media Pembelajaran Guru SMAN Klungkung Bali.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

DAFTAR PUSTAKA